

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Manajemen Kesiswaan

1. Pengertian Manajemen

Manajemen secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris yaitu dari kata kerja *to manage* yang artinya mengurus, mengatur, menggerakkan dan mengelola.¹ Dengan demikian manajemen secara bahasa adalah pengurusan, pengaturan, penggerakan dan pengelolaan.

Secara terminology manajemen sering disandingkan dengan administrasi, sehingga muncul 3 pandangan yang berbeda: 1. memandang administrasi lebih luas dari pada manajemen; 2. mengartikan manajemen lebih luas dari pada administrasi; 3. menganggap manajemen sama dengan administrasi.² Dalam penulisan selanjutnya istilah manajemen sama dengan administrasi, karena keduanya mempunyai fungsi yang sama.

Menurut Terry sebagaimana dikutip Ngalim Purwanto management

is a distinct proses consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources

¹ John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia, 1996), cet. XXIII, hal. 372.

² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), cet. III dan IV, hal 19.

Menurut Manajemen adalah proses tertentu yang terdiri dari perencanaan, perorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan sumber daya personal maupun material. Diantara pengertian manajemen secara terminology adalah seperti yang diungkapkan Peter P. Schoderbek management is a procces of achieving organizational goals through other Manajemen adalah proses pencapaian tujuan organisasi melalui orang lain.³

Sehingga manajemen dapat diartikan suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerja sama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif. Manajemen mengandung unsur bimbingan, pengarahan, dan pengarahan sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum. Sebagai proses sosial, manajemen meletakkan fungsinya pada interaksi orang-orang, baik yang berada di bawah maupun bcrada di atas posisi operasional seseorang dalam suatu organisasi. Dari pemikiran-pemikiran di atas dapat dipahami unsur-unsur yang terkandung dalam manajemen, adalah:⁴

³Peter P. Schoderbek, *Management*, (Florida: Harcourt Brace Jovanovich Inc, 1988), hal. 8.

⁴Soegabio Admodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Arda Dizya Jaya, 2000), hal 5.

- 1) Bahwa manajemen diperlukan untuk mencapai tujuan dan pelaksanaan.
- 2) Manajemen merupakan sistem kerja sama yang kooperatif dan rational.
- 3) Manajemen menekankan perlunya prinsip-prinsip efisiensi.
- 4) Manajemen tidak dapat terlepas dan kepemimpinan atau pembimbing.

2. Pengertian Siswa

Siswa dalam kamus Bahasa Indonesia adalah murid atau pelajar. Secara etimologi siswa adalah siapa saja yang terdaftar yang menjadi objek didik disuatu lembaga pendidikan. Dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional no 20 tahun 2003, siswa adalah anggota masyarakat yang mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁵

Dalam dunia pendidikan, siswa sering juga disebut dengan anak didik. siswa adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu⁶.

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pembelajaran.⁷

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

⁶Ali Imron, *Manajemen Siswa Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 6.

Keberadaan siswa merupakan unsure yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Siswa merupakan salah satu sub-item yang penting dalam sistem manajemen pendidikan disekolah.⁸

3. Manajemen Kesiswaan

Setelah diketahui mengenai definisi mengenai manajemen, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, tindakan dan evaluasi, sekarang akan kita bahas mengenai manajemen kesiswaan.

Manajemen kesiswaan (murid) adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.⁹

Semua anak yang sudah terdaftar di sekolah secara otomatis menjadi tanggung jawab sekolah. Mereka perlu diurus, diatur, diadministrasikan sehingga dapat cukup mendapat perlakuan sebagaimana yang diharapkan oleh orang tua wali yang mengirimkannya ke sekolah, agar dapat mengembangkan karakter dari anaknya. Dan proses mendaftar, mencatat, menempatkan, melaporkan

⁷ Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 53.

⁸ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hal. 9.

⁹ Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah; Administrasi Pendidikan Mikro* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hal. 9.

dan kegiatan yang berhubungan dengan siswa inilah yang disebut dengan pengelolaan siswa, atau manajemen kesiswaan. Dalam manajemen kesiswaan ada fungsi dan prinsip yang harus dipenuhi.¹⁰

4. Tujuan Manajemen Kesiswa

Tujuan umum manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini diharapkan agar proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah secara keseluruhan.¹¹

Tujuan khusus manajemen peserta didik adalah pertama, untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan psikomotor peserta didik. Kedua, menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), serta bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Ketiga, untuk menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Keempat yang paling utama adalah diharapkan peserta didik dapat belajar dengan baik dan dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang dicita-citakan.¹²

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hal. 12.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hal 62

¹² Jurnal Putra Damasraya Manajemen Kesiswaan; Bahan Ajar Diklat, tanggal 11 Oktober 2019. 14.50 WIB

5. Fungsi Manajemen Kesiswaan

Fungsi manajemen kesiswaan secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosialnya, segi kebutuhannya dan segi-segi potensi peserta didik lainnya. Fungsi manajemen kesiswaan secara khusus dirumuskan sebagai berikut:

- a. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas siswa ialah agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat.
- b. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan fungsi sosial peserta didik ialah agar peserta didik dapat mengadakan sosialisasi dengan sebayanya, dengan orang tua dan keluarganya, dengan lingkungan sosial sekolahnya dan lingkungan sosial masyarakatnya. Fungsi ini berkaitan dengan hakekat peserta didik sebagai makhluk sosial.
- c. Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik ialah agar peserta didik tersalur hobi, kesenangan dan minatnya. Hobi, kesenangan dan minat peserta didik demikian patut disalurkan, oleh karena ia juga dapat menunjang terhadap perkembangan diri peserta didik secara keseluruhan.
- d. Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik ialah agar peserta didik sejahtera dalam hidupnya.

Kesejahteraan demikian sangat penting karena dengan demikian ia akan juga turut memikirkan kesejahteraan sebayanya.¹³

6. Prinsip-prinsip Manajemen Kesiswaan

Tujuan dan fungsi manajemen kesiswaan bisa tercapai jika dalam pelaksanaannya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Dalam mengembangkan program manajemen kesiswaan, penyelenggaraan harus mengacu pada peraturan yang berlaku pada saat program dilaksanakan.
- b. Manajemen kesiswaan dipandang sebagai bagian keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu ia harus mempunyai tujuan yang sama dan atau mendukung terhadap manajemen sekolah secara keseluruhan.
- c. Segala bentuk kegiatan manajemen haruslah mengembangkan misi pendidikan dan dalam rangka mendidik peserta didik.
- d. Kegiatan-kegiatan manajemen kesiswaan haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai keragaman latar belakang dan mempunyai banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik tidak diarahkan pada munculnya konflik diantara mereka melainkan justru untuk mempersatukan, saling memahami dan saling menghargai sehingga siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.

¹³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 13

- e. Kegiatan manajemen kesiwaan haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik.
- f. Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik. Prinsip kemandirian peserta didik akan bermanfaat tidak hanya ketika di sekolah, melainkan ketika sudah terjun ke masyarakat.¹⁴

B. Kegiatan Manajemen Kesiswaan

a. Perencanaan Siswa

perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin di capai, bagaimana mencapai, berapa lama, berapa orang yang di perlukan dan berapa banyak biayanya. Perencanaan ini di buat sebelum suatu tindakan di laksanakan. Perencanaan itu dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁵ Menurut G.R. Terry yang dikutip oleh Malayu S. P. Hasibuan perencanaan (planing) adalah memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masamendatang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.¹⁶

Perencanaan bisa diumpamakan jembatan penghubung antara keadaan sekarang dengan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang

¹⁴ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 104-105

¹⁵ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 46-47

¹⁶ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Dasar*, hal. 92

akan datang. Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan manajemen, tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁷

Sebelum melangkah pada penerimaan siswa atau peserta didik, paling tidak ada satu langkah, yaitu perencanaan kesiswaan. Dalam perencanaan kesiswaan meliputi hal hal berikut :

1) Sensus Sekolah

Sensus sekolah yaitu pendataan anak-anak yang usianya sudah memenuhi standar usia anak sekolah. Usia umur sekolah dipakai sebagai dasar untuk membagi-bagikan daerah penyebaran bagi pendirian suatu sekolah. Seluruh kegiatan sensus sekolah dapat difungsikan untuk berbagai hal yaitu menetapkan perlunya perencanaan jumlah dan lokasi sekolah, menetapkan beberapa batas daerah penerimaan peserta didik di suatu sekolah, mempersiapkan asilitas pengangkutan, memproyeksikan layanan program pendidikan bagi sekolah yang memerlukan, menata kewajiban belajar dan undang-undang tenaga kerja bagi anak-anak.¹⁸

Menurut Yeager sensus sekolah berarti pencatatan tiap-tiap peserta didik yang berada pada usia sekolah. Berarti sensus sekolah

¹⁷ Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1984), hal. 25

¹⁸ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 104-105

adalah suatu aktivitas yang bermaksud mengumpulkan informasi mengenai anak usia sekolah di suatu daerah (area) tertentu. Berdasarkan data dari hasil sensus tersebut dapat dipergunakan untuk merencanakan layanan peserta didik. Fungsi umum sensus sekolah adalah sebagai dasar pembagian belanja dan sarana untuk mendapatkan dana bantuan pendidikan. Sedangkan fungsi khusus sensus sekolah banyak dikemukakan para ahli sesuai dengan sudut pandang dan latar belakang serta daerah mereka.¹⁹

2) Penentuan Jumlah Siswa yang diterima

Berapa jumlah calon siswa yang akan diterima di suatu sekolah sangat bergantung pada jumlah kelas atau fasilitas tempat duduk yang tersedia. Artinya, jumlah yang akan diterima di sekolah disesuaikan dengan fasilitas terutama jumlah gedung yang akan ditempati ketika siswa telah diterima di sekolah tersebut.

Perencanaan siswa atau peserta didik ini merupakan program awal yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam rangka untuk menentukan kegiatan yang berkenaan dengan peserta didik di sekolah baik ketika mulai masuk sekolah sampai pada program pelulusan siswa. Hal ini mencakup perkiraan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan siswa dengan mengantisipasi apa yang akan

¹⁹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 30

terjadi, tentunya mengambil pertimbangan tentang keadaan dimasa lampau, sekarang dan akan datang.²⁰

- 3) Menyediakan formulir pendaftaran
- 4) Pengumuman pendaftaran calon, Hal ini dilakukan setelah segala sesuatunya sudah disiapkan baik perangkat, peralatan, tenaga panitia pelaksana pendaftaran, maupun fasilitas yang lain. Pengumuman data melalui media massa seperti surat kabar dan sebagainya, tetapi dapat juga hanya menggunakan papan pengumuman di sekolah. Adapun maksud atau tujuan pengumuman ini ialah agar kesempatan dan syarat pendaftaran calon peserta didik baru di sekolah tersebut diketahui oleh masyarakat luas khususnya para orang tua yang berkepentingan.
- 5) Menyediakan buku pendaftaran, Buku ini digunakan untuk mencatat para calon yang mendaftarkan ingin masuk ke sekolah itu. Berdasarkan pencatatan ini pula calon memperoleh nomor pendaftaran (nomor calon) yang mungkin disebut sebagai nomor seleksi.
- 6) Waktu pendaftaran, Penentuan waktu atau lama pendaftaran calon tergantung pada kebutuhan. Waktu bisa diperpanjang apabila target belum terpenuhi, dan sebaliknya mungkin dipersiapkan apabila target sudah terpenuhi.
- 7) Penentuan calon yang diterima. Pada SLTP / SLTA penentuan calon yang diterima di samping memperhatikan persyaratan pendaftaran dan daya tampung kelas, biasanya diperhatikan pula hasil seleksi (tes

²⁰ Hendyat Soetopo, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: IKIP Malang, 1989), hal. 32

masuk). Kadang-kadang hasil tes inilah yang merupakan faktor “kunci” mengingat sifat-sifat khusus yang diperlukan dan dituntut oleh lembaga pendidikan yang hendak diikuti. Apabila hasil tes masuk yang hendak dijadikan standar, maka penentuan calon yang diterima dapat didasarkan pada urutan keberhasilan nilai tes (system ranking) sampai sebanyak calon yang ditargetkan sesuai dengan daya tampung kelas.²¹

b. Pengorganisasian

Organizing adalah pengelompokan kegiatan yang di perlukan yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut. Pengorganisasian dapat pula di rumuskan sebagai keseluruhan aktifitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang serta tanggungjawab masingmasing dengan tujuan tercapainya aktifitas-aktifitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah di tentukan terlebih dahulu.²² Yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian antara lain bahwa pembagian tugas wewenang dan tanggungjawab hendaknya di sesuaikan dengan pengalaman, bakat minat, pengetahuan da

²¹ Hendyat Soetopo, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: IKIP Malang, 1989), hal. 78

²² James A. F. Stoner, *Manajemen*, (Jakarta: Prenhallindo, 1996), hal. 11.

kepribadian masing-masing orang yang di perlukan dalam menjalankan tugas-tugas tersebut.

Organisasi berfungsi sebagai prasarana atau alat dari manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka terhadap organisasi dapat diadakan peninjauan dari dua aspek. Pertama aspek organisasi sebagai wadah dari pada sekelompok manusia yang bekerja sama, dan aspek yang kedua organisasi sebagai proses dari penglompokan manusia dalam satu kerja yang efisien.²³

Boleh dikatakan setiap sekolah memiliki organisasi siswa intra sekolah (OSIS) sebagai wadah perkumpulan siswa berdasarkan minat, bakat dan kecenderungannya untuk beraktivitas dan kreativitas siswa di luar program kurikuler. Program ekstra kurikuler yang direncanakan oleh pimpinan sekolah, tetapi pelaksanaannya diserahkan kepada OSIS. Untuk keberhasilan dalam pengelolaanya, pimpinan sekolah atau madrasah dapat melakukan beberapa langkah-langkah dalam pembinaan osis, yaitu:

- 1) Mengkoordinasikan berbagai kegiatan dengan guru mata pelajaran dan wali kelas. Hal itu di maksudkan agar jangan terjadi tumpang tindih kegiatan yang mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas.
- 2) Memberikan kepercayaan kepada siswa yang mengelola kegiatannya.

²³ Soedjadi, *Penunjang Keberhasilan Proses Manajemen*, (Jakarta: Haji Masgung, 1990), hal. 17.

- 3) Menjalin kerja sama dengan berbagai unit kegiatan remaja di luar sekolah, seperti; palang merah remaja, kwartir pramuka, remaja masjid, dll.
- 4) Melibatkan orang tua dan pihak terkait dalam kegiatan yang relevan.

Bagaimanapun, pembinaan kesiswaan sebagai bagian dari pelaksanaan manajemen kesiswaan berkaitan dengan menyiapkan lulusan berkualitas di setiap sekolah. Untuk kelancaran program pembinaan kesiswaan ini, karena melibatkan para staf, guru dan pegawai maka kepala sekolah perlu menjalin kerja sama dan komunikasi melalui adanya rapat koordinasi secara priodik yang dapat dilaksanakan setiap akhir program semester sehingga diketahui hambatan yang dihadapi dan dukungan yang diperlukan, serta rapat evaluasi program pembinaan kesiswaan, setiap akhir semester untuk mengetahui tingkat program pengajaran keberhasilan pembinaan siswa.²⁴

Menurut pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi mnusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab Pengembangan

²⁴ Irwan Nasution. (2010), *Administrasi Pendidikan, Medan: Perdana Publishing*, hal. 133.

potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan melalui program kegiatan ekstrakurikuler.²⁵

b. Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan

Dalam pelaksanaannya manajemen kesiswaan meliputi hal-hal sebagai berikut:

1) Penerimaan Siswa Baru

Penerimaan siswa baru merupakan salah satu kegiatan yang pertama dilakukan sehingga harus dikelola sedemikian rupa. supaya kegiatan belajar mengajar sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru. Langkah-langkah penerimaan siswa baru secara garis besar dapat ditentukan sebagai berikut:

- a) Menentukan panitia
- b) Menentukan syarat-syarat penerimaan
- c) Mengadakan pengumuman, menyiapkan soal-soal tes untuk seleksi dan menyiapkan tempatnya
- d) Melaksanakan penyaringan melalui tes tertulis maupun lisan
- e) Mengadakan pengumuman penerimaan
- f) Mendaftar kembali calon siswa yang diterima
- g) Melaporkan hasil pekerjaan kepada kepala sekolah.

²⁵ pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pedoman-pedoman atau peraturan yang berhubungan dengan penerimaan siswa baru meliputi masalah teknik pelaksanaan, yang menyangkut masalah waktu, persyaratan dan teknis administrasi.²⁶

Salah satu komponen dalam belajar mengajar adalah bimbingan dan pembinaan siswa. Sistem manajemen sekolah mengharuskan adanya layanan yang diprioritaskan untuk memberikan bimbingan kepada siswanya. Bimbingan ini tidak hanya bersangkutan pada mata pelajarannya saja, tetapi bisa lebih luas. Bisa mengenai problem pribadi, pergaulan sampai masalah keluarga siswa. Hal ini diharapkan agar siswa dapat berkembang secara menyeluruh, tidak hanya yang bersifat pengajaran saja.

DR. Hadari Nawawi mengemukakan bahwa, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²⁷

Secara khusus layanan bimbingan bertujuan untuk membantu siswa agar dapat tercapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek

²⁶ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 74-75

²⁷ Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Pembimbingan Dan Penyuluhan*, (Jakarta: Ghlmia Indonesia, 1986), hal. 9

pribadi, sosial, belajar dan karir bimbingan pribadi, sosial dalam mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri dan bertanggung jawab. Dari sini dapat diambil pemahaman bahwa bimbingan belajar ini berorientasi pada pengembangan studi, meliputi tugas-tugas yang diberikan sekolah, juga dapat meningkatkan produktifitas siswa dalam kelompok sosialnya.²⁸

2. Pembinaan peserta didik Dalam pelaksanaan pembinaan peserta didik meliputi hal-hal sebagai berikut:

a) Bimbingan dan disiplin peserta didik

Sekolah sebagai lembaga yang mengembangkan proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan pengetahuan peserta didik, kepribadian, aspek sosial emosional, keterampilan keterampilan, juga bertanggung jawab memberikan bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun, sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai potensi masing-masing. Artinya tugas sekolah adalah menyiapkan anak-anak untuk kehidupan masyarakat melalui pembelajaran yang diarahkan untuk mengasah potensi mereka dengan sikap disiplin. Dalam rangka meningkatkan disiplin dan rasa tanggung jawab peserta didik di sekolah, seorang guru harus menyatakan peraturan dan konsekuensinya bila peserta didik melanggarnya konsekuensi ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari peringatan, teguran, memberi tanda cek, disuruh menghadap

²⁸ Dewa ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Suatu Uraian Ringkas), (Jakarta: Ghlmia Indonesia), hal. 21.

kepala sekolah, dan atau dilaporkan kepada orang tuanya tentang pelanggaran yang dilakukannya di sekolah

b) Pendataan kemajuan belajar peserta didik

Keberhasilan kemajuan untuk prestasi belajar para peserta didik memerlukan data yang autentik, terpercaya dan memiliki keabsahan. Data ini diperlukan untuk mengetahui dan mengontrol keberhasilan atau prestasi oleh kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di sekolah. Kemajuan belajar peserta didik secara periodik harus dilaporkan kepada orang tua sebagai masukan untuk berprestasi dalam proses pendidikan dan membimbing anaknya dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah.

c) Pencatatan dan pelaporan

Pencatatan dan pelaporan peserta didik disebuah lembaga pendidikan (sekolah) sangat dibutuhkan. Kegiatan pencatatan dan pelaporan ini dimulai sejak peserta didik diterima di sekolah sampai mereka tamat atau meninggalkan sekolah. Pencatatan tentang kondisi peserta didik perlu dilakukan agar pihak lembaga dapat memberikan bimbingan yang optimal pada peserta didik. Sedangkan pelaporan dilakukan sebagai wujud tanggung jawab lembaga agar pihak-pihak terkait dapat mengetahui perkembangan peserta didik di lembaga tersebut.²⁹

d) Fungsi dari bimbingan adalah:

²⁹ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1989), hal. 90

- 1) Pemahaman yaitu pelayanan yang menghasilkan pemahaman pihak-pihak tertentu untuk pengembangan dan pemecahan masalah peserta didik meliputi pemahaman diri dan lingkungan peserta didik.
- 2) Pencegahan adalah yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang timbul dan menghambat proses perkembangannya.
- 3) Pengentasan yaitu terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik.
- 4) Pemeliharaan dan pengembangan adalah yang menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.³⁰

a. Prinsip Bimbingan

Menurut Akhmad Sudraja, Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- 1) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan; (i) melayani semua individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial; (ii) memperhatikan tahapan perkembangan; (iii) perhatian adanya perbedaan individu dalam layanan.

³⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), hal.25.

- 2) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan yang dialami individu; (i) menyangkut pengaruh kondisi mental maupun fisik individu terhadap penyesuaian pengaruh lingkungan, baik di rumah, sekolah dan masyarakat sekitar, (ii) timbulnya masalah pada individu oleh karena adanya kesenjangan sosial, ekonomi dan budaya.
- 3) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan Bimbingan dan Konseling; (i) bimbingan dan Konseling bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu, sehingga program bimbingan dan konseling diselaraskan dengan program pendidikan dan pengembangan diri peserta didik; (ii) program bimbingan dan Konseling harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan; (iii) program bimbingan dan Konseling disusun dengan mempertimbangkan adanya tahap perkembangan individu; (iv) program pelayanan bimbingan dan Konseling perlu diadakan penilaian hasil layanan.
- 4) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan; (i) diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu secara mandiri membimbing diri sendiri; (ii) pengambilan keputusan yang diambil oleh klien hendaknya atas kemauan diri sendiri; (iii) permasalahan individu dilayani oleh tenaga ahli/profesional yang relevan

dengan permasalahan individu; (iv) perlu adanya kerja sama dengan personil sekolah dan orang tua dan bila perlu dengan pihak lain yang berkewenangan dengan permasalahan individu; dan (v) proses pelayanan bimbingan dan Konseling melibatkan individu yang telah memperoleh.³¹

c. Pengawasan Siswa

Pengawasan juga dapat diartikan sebagai perbuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat mempertanggungjawabkan. Menurut Chuck Williams dalam buku *Management, Controlling is monitoring progress toward goal achievement and taking corrective action when progress isn't being made.*³² Pengawasan adalah peninjauan kemajuan terhadap pencapaian hasil akhir dan pengambilan tindakan pembetulan ketika kemajuan tersebut tidak terwujud. Pengkajian tentang evaluasi disini lebih di fokuskan pada evaluasi program karena dikaitkan dengan kepentingan pemimpin. Sebagaimana bidangbidang lainnya evaluasi program menggunakan konsep-konsep penting dan khusus sebagai alat analisis.³³

³¹ Akhmad Sudrajat, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, diakses Pada Tanggal 09 Oktober 2019, 08.23 WIB

³² Chuck Williams, *Management*, (United States of America: SouthWestern College Publishing, 2000), hal. 7.

³³ Nanang Fatah, *Sistem Penjaminan Mutu Sekolah*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.107-108

d. Evaluasi peserta didik

a) Pengertian Evaluasi Evaluasi merupakan bagian dari kegiatan kehidupan manusia sehari-hari. Disadari atau tidak orang sering melakukan evaluasi, baik terhadap dirinya sendiri, terhadap lingkungan sosialnya atau lingkungan fisiknya. Mulai dari ia berpakaian, ia melihat diri dihadapan kaca untuk mengetahui apakah ia menampilkan diri dalam keadaan yang wajar atau tidak. Demikian pula halnya dalam peristiwa pendidikan sebagai usaha yang disengaja untuk memungkinkan seseorang (peserta didik) mengalami perkembangan melalui proses belajar mengajar. Program pengajaran dirancang dan dilaksanakan untuk tujuan tertentu. Tujuan itu ialah supaya peserta didik mengalami perubahan yang positif. Penilaian berarti usaha untuk mengetahui sejauh mana perubahan itu telah terjadi melalui kegiatan belajar mengajar. Evaluasi dalam pengertian ini sesuai dengan B.S. Bloom yang dikutip oleh W. Gulo, menyatakan bahwa:

“evaluation, as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learns as well as to determine the amount or degree of change in individual students.”³⁴

Secara garis besar ada dua macam alat evaluasi, yaitu tes dan non tes. Dalam penggunaan alat evaluasi yang berupa tes, hendaknya guru

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 11

membiasakan diri tidak hanya menggunakan tes obyektif saja tetapi juga diimbangi dengan tes uraian. Tes adalah penilaian yang komprehensif terhadap seorang individu atau keseluruhan usaha evaluasi program. Dalam suatu kelas, tes mempunyai fungsi ganda, yaitu untuk mengukur keberhasilan peserta didik dan untuk mengukur keberhasilan program pengajaran. Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur keberhasilan peserta didik, ada tiga jenis tes, yaitu.

- 1) Tes diagnostic, Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik sehingga berdasarkan kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat. Kedudukan diagnosis adalah dalam menemukan letak kesulitan belajar peserta didik dan menentukan kemungkinan cara mengatasinya dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar.
- 2) Tes formatif, Tes formatif atau evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Jenis penilaian ini juga berfungsi untuk memperbaiki proses belajar mengajar.
- 3) Tes sumatif Tes sumatif atau evaluasi sumatif dilaksanakan setelah berakhir pemberian sekelompok program atau pokok bahasan. Jenis penilaian ini berfungsi untuk menentukan angka kemajuan hasil belajar peserta didik.

Hasil evaluasi terhadap peserta didik tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dengan memberikan umpan balik. Ada dua kegiatan dalam menindaklanjuti hasil penilaian peserta didik, antara lain.³⁵

- 1) Program remedial Belajar tuntas merupakan kriteria keberhasilan belajar mengajar. Maksud utama konsep belajar tuntas adalah upaya agar dikuasainya bahan secara tuntas oleh sekelompok peserta didik yang sedang mempelajari bahan tertentu secara tuntas. Tingkat ketuntasan ini bermacam-macam dan merupakan persyaratan (kriteria) minimum yang harus dikuasai peserta didik. Batas minimum ini kadang-kadang dijadikan dasar kelulusan bagi peserta didik yang menempuh bahan tersebut. Biasanya dipersyaratkan penguasaan bahan pelajaran bergerak antara 75% sampai 90%. Biasanya penanganan masalah kesulitan belajar, secara metodologis dapat dilakukan melalui pendekatan pengajaran remedial, bimbingan dan penyuluhan, psikoterapi atau dengan pendekatan lainnya.

Pengajaran remedial mempunyai arti terapeutik, maksudnya dalam proses pengajaran remedial secara langsung maupun tidak langsung juga menyembuhkan beberapa gangguan atau hambatan yang berkaitan dengan kesulitan belajar. Pengajaran remedial adalah suatu bentuk khusus pengajaran yang ditujukan untuk menyembuhkan atau memperbaiki sebagian atau keseluruhan

³⁵ Meilina Bustari, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2005), hal. 56

kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik. Perbaikan diarahkan kepada pencapaian hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing melalui perbaikan keseluruhan proses belajar mengajar dan keseluruhan kepribadian peserta didik.³⁶

C. Konsep Kualitas Output pendidikan

1. Pengertian Meningkatkan Kualitas

Meningkatkan berasal dari kata dasar “tingkat” kemudian mendapat imbuhan “me-an”, yang berarti usaha untuk melakukan perubahan dari rendah menjadi tinggi.³⁷

Arti dasar dari kata kualitas menurut Dahlan Al-Barry dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah “kualitet”, “mutu, baik buruknya barang”.³⁸ Seperti halnya yang dikutip oleh Quraish Shihab yang mengartikan kualitas sebagai tingkat baik buruk sesuatu atau mutu sesuatu.³⁹

Sedangkan kalau diperhatikan secara etimologi, mutu atau kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan. Sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu. Jadi dalam hal ini kualitas pendidikan adalah

³⁶ Meilina Bustari, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2005), hal. 58

³⁷ Dafit Hermawan, *Manajemen dalam Meningkatkan Kualitas Idem*. hal. 26.

³⁸ M. Dahlan Al Barry, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta, 2001), hal. 329.

³⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-quran*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 280.

pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga, sampai dimana pendidikan di lembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan. Menurut Supranta kualitas adalah sebuah kata yang bagi penyedia jasa merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan baik.⁴⁰

2. Output Pendidikan

Output pendidikan adalah kinerja sekolah, sedangkan kinerja sekolah itu sendiri adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses atau perilaku sekolah. Output dapat diartikan sebagai:

- a. Hasil langsung dan segera dari pendidikan. (Lauren Kauuge, 2000)
- b. Jumlah/unit pelayanan yang diberikan atau jumlah orang-orang yang telah dilayani. (Margaret C. Martha Taylor & Michael Hendricks, 2002)
- c. Hasil dan aktifitas, kegiatan/pelayanan dari sebuah program, yang diukur dengan menggunakan takaran volume atau banyaknya. (NEA 2000).⁴¹

3. Meningkatkan kualitas output pendidikan

Meningkatkan kualitas output pendidikan dapat dilihat dari hasil yang dicapai yaitu lulusan yang diperoleh dari proses pendidikan. Berkaitan dengan output pendidikan dikatakan berkualitas tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi siswa menunjukkan pencapaian yang tinggi, indikator output berkualitas meliputi:

⁴⁰ Supranta, J, *Metode Riset*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal. 288.

⁴¹ Dafit Hermawan, *Manajemen dalam Meningkatkan Kualitas Idem*. hal. 27.

a) Nilai Ujian Akhir Semester (UAS) dan Ujian Nasional (UN) mengalami peningkatan

b) Kedisiplinan siswa terhadap peraturan sekolah meningkat, hal ini dibuktikan dengan semakin sedikit siswa yang melanggar peraturan sekolah.⁴²

Kualitas sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berkaitan seperti misalnya perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

Kualitas pendidikan ditinjau dari sisi output dapat pula diukur dari:

a) Tingkat pencapaian, yang dapat dilihat dari data enrollment yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, proporsi siswa tinggal kelas dan putus sekolah yang menurun, dan indikator efisiensi usia dalam arti semakin sedikit anak usia sekolah yang tua dan semakin sedikitnya anak yang tidak masuk sekolah.

b) Skor hasil tes, seperti dengan menggunakan angka absolut hasil tes (penilaian berdasarkan hasil patokan), tingkat penguasaan.

c) Sikap dan tingkah laku: memotivasi, disiplin, sikap kewirausahaan, dan kewarga negaraan.

d) Pemasaran dalam pencapaian hasil belajar atau perkembangan sikap dan tingkah laku diantara berbagai kelompok (jenis kelamin, suku, usia, tempat tinggal, status sosial ekonomi dan sebagainya).⁴³

⁴² Ibid., hal. 29

- e) Penerimaan dijenjang yang lebih tinggi
- f) Hasil belajar dijenjang yang lebih tinggi
- g) Keberhasilan memperoleh pekerjaan (lama masa tunggu dari setelah lulus sampai mendapatkan pekerjaan)
- h) Jumlah penghasilan kerja yang diperoleh lulusan
- i) Sikap dan tingkah laku lulusan, seperti produktifitas kerja, kreatifitas dan tanggung jawab sosial sehingga dapat berpengaruh secara positif terhadap ketertiban masyarakat.⁴⁴

4. Standart Kelulusan

Pengertian Standar Kompetensi Lulusan berdasarkan Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, ketemampilan, dan pengetahuan. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan. standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan. standar

⁴³ Ibid., hal. 36.

⁴⁴ Ibid., hal. 37

kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan.⁴⁵

Untuk mengetahui kesesuaian dan pencapaian standar kompetensi lulusan, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi. kesesuaian standar kompetensi lulusan dimonitor dan dievaluasi secara berkala dan berkelanjutan terhadap kebutuhan lulusan pendidikan dan kebutuhan peserta didik, baik local, nasional, maupun global. sementara itu, pencapaian standar kompetensi lulusan dimonitor dan dievaluasi secara berkala terhadap lulusan dari setiap satuan pendidikan. evaluasi dilakukan terhadap kesesuaian sumber daya dan proses pembelajaran yang digunakan pada satuan pendidikan tertentu. Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagaimana digambarkan pada tabel 2.1. untuk lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagaimana digambarkan pada tabel 2.2. untuk lulusan SMA/Mas/SMALB/Paket C memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagaimana digambarkan pada tabel 1.1, 1.2, 1.3.⁴⁶

TABEL 2.1
Kriteria Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A

⁴⁵ Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013

⁴⁶ Ridwan Abdullah Sani, Isda Pramuniati, Anies Mucktiany, *Penjamin Mutu Sekolah*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2015), hal. 39

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki kemampuan yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam, dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan factual, konseptual, dan procedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradapan terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata
Keterampilan	Memiliki kemampuan piker dan tindakan yang produktif dan kreatif dalam ranah konkret dan abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sejenis.

Tabel 2.2
SMP/MTs/SMPLB/Paket B

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki kemampuan yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam, dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan factual, konseptual, dan procedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradapan terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata
Keterampilan	Memiliki kemampuan piker dan tindakan yang produktif dan kreatif dalam ranah konkret dan abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sejenis.

TABEL 2.3
SMA/Mas/SMALB/Paket C

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam, serta dalam menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki oengetahuan procedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, peradapan terkait penyebab fenomena dan kejadian sesuai dengan bakat dan minatnya.
Keterampilan	Memiliki kemampuan piker dan tindakan yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembang dari yang pelajari disekolah secara mandiri sesuai dengan bakat dan minatnya.

Dalam undang-undang SIRDIKNAS Bab V tentang standart Kompetensi Lulusan pasal 25 disebutkan.⁴⁷

- a. standart kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dan satuan pendidik.
- b. standart kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran dan mata kuliah atau kelompok mata kuliah.
- c. kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan.
- d. kompetensi kelulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) mencakup sikap pengetahuan dan keterampilan.

Dari pasal tersebut diketahui bahwa kompetensi kelulusan harus mencakup sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). standart kompetensi ini harus menjadi acuan pada pemerintah dalam menetapkan standar kelulusan. namun terjadinya kontradiktif antara ketetapan dengan pelaksanaan dilapangan. kontradiktif ini terlihat dari kebijakan pemerintah dalam hal ini departemen pendidikan nasional yang menetapkan bahwa kelulusan di dasarkan dari hasil UAN (Ujian Akhir Semester). mata pelajaran yang menjadi standar terdiri dari bahasa Indonesia, bahasa inggris, dan matematika. tentu saja ini

⁴⁷ Undang-undang SISDIKNAS

mencakup kompetensi kelulusan yang telah ditetapkan pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab V pasal 25 karena UAN (Ujian Akhir Nasional) sendiri hanya bentuk evaluasi pelajaran dan merupakan cakup dari pengetahuan peserta didik saja, tidak mencakup keterampilan dan sikap mereka. Agar lulusan pendidikan menghasilkan sumber daya manusia yang sesuai harapan, maka di buat pendidikan terpadu. sistem pendidikan harus memperhatikan seuruh unsur pembentukan sistem yang unggul. ada tiga faktor, pertama, sinergi antar sekolah, masyarakat dan keluarga. Kedua, kurikulum yang terstruktur dan terprogram mulai dari tingkat TK hingga perguruan tinggi. Ketiga, berorientasi pada pembentukan tafaqah islam, berkepribadian islam dan penguasaan ilmu pengetahuan.⁴⁸

⁴⁸ Ridwan Abdullah Sani, Isda Pramuniati, Anies Mucktiany, *Penjamin Mutu Sekolah*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2015), hal. 39

D. Penelitian Terdahulu

Dari pengamatan penulis terdapat banyak sekali hasil penelitian yang relevan dan berkaitan dengan pembahasan tentang teknologi informasi yaitu:

1. Nur Khasanah jurusan Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Surakarta pada tahun 2017, penelitian ini merupakan hasil skripsi yang berjudul “Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Darussalam Surakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu adalah a)Merumuskan visi, misi dan tujuan lembaga b)Menyiapkan pendidik yang benar-benar berjiwa pendidik c)Meningkatkan promosi untuk membangun citra d)Mengkondisikan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman dan menstimulasi belajar. Sehingga, relevansinya dalam penelitian ini, memiliki kesamaan meneliti tentang kepala sekolah dan mutu pendidikan. Adapun perbedaannya untuk skripsi saudara Nur Khasanah jurusan PAI fakultas Tarbiyah meneliti tentang Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu. Sedangkan, yang peneliti lakukan dalam penelitian ini tentang Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.
2. Ihwanto Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2013, penelitian ini merupakan hasil skripsi yang berjudul “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Mts Negeri Klego Boyolali”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan a)evaluasi diri, b)perumusan visi misi dan tujuan, c)perencanaan dan

pelaksanaan. Kepala sekolah MtsN Klego Boyolali juga berperan sebagai edukator, manager, supervisor, administrator, motivator dan innovator. Sehingga, relevansinya dalam penelitian ini, memiliki kesamaan meneliti tentang kepala sekolah dan mutu pendidikan. Adapun perbedaannya untuk skripsi saudara Ihwanto jurusan PAI fakultas Tarbiyah meneliti tentang Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Sedangkan, yang peneliti lakukan dalam penelitian ini tentang Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.

3. Vera Mei Ringgawati jurusan Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Malang pada tahun 2016, penelitian ini merupakan hasil tesis yang berjudul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Multisitus di SMAN 1 Blitar dan SMAN 1 Sutojayan)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan adalah a) pengembangan kurikulum secara berkelanjutan, b) meningkatkan mutu pembelajaran, c) memperkuat sumber daya guru, d) pemimpin yang kuat. Sehingga, relevansinya dalam penelitian ini, memiliki kesamaan meneliti tentang strategi kepala sekolah. Adapun perbedaannya untuk skripsi saudara Vera Mei Ringgawati jurusan MPI Pascasarjana meneliti tentang Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan. Sedangkan, yang peneliti lakukan dalam penelitian ini tentang Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.

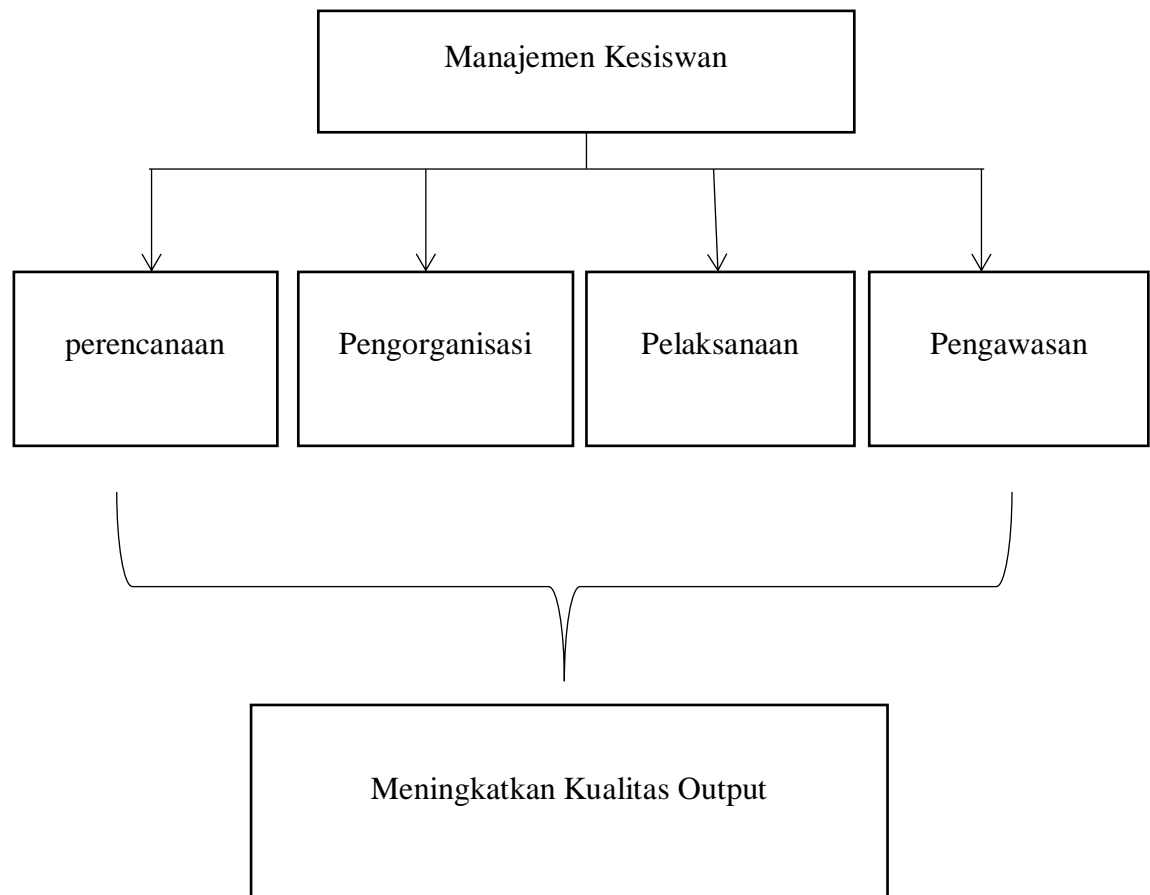
TABEL 2.3**Berbedaan dan Bersamaan Penelitian**

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nur Khasanah	Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Darussalam Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017	1.persamaannya meneliti tentang mutu	1. judul 2. fokus pembahasan 3.lokasi serta hasil penelitian
2	Ihwanto	Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTsN Klego Boyolali Tahun Ajaran 2013	1.mutu pendidikan.	1.judul 2. fokus penelitian 3.tujuan penelitian 4.hasil penelitian
3	Vera Mei Ringgawati	Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Studi Multisitus di SMAN 1 Blitar	1.perencana output	1.judul 2. hasil penelitian 3.fokus pembahasan.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang adalah penelitian pertama yang dilakukan oleh Vera Mei Ringgawati berfokus pada Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan mutu Lulusa. Penelitian yang kedua yang dilakukan oleh Ihwanto Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Di MTs Negeri Klego Boyolali Penelitian yang ketiga yang dilakukan oleh Nur Hidayah pada Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Dalam hal ini posisi peneliti diantara penelitian terdahulu adalah letak penelitian berbeda dan subjek penelitian. saya lakukan fokus penelitiannya pada Manajemen Kesiswaan untuk Meningkatkan Kualitas Output di SMPN 1 Sumbergempol.

E. Paradikma Penelitian



Gambar 2.1 Paradikma Penelitian

Setelah melihat apa yang telah peneliti sampaikan diatas dapat digambarkan bahwa manajemen kesiswaan untuk meningkatkan kualitas output yang ada di SMPN 1 Sumbergempol bisa dilakukan proses untuk melihat apa yang telah dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas output di lembaga tersebut. Selanjutnya dengan memaparkan usaha atau menggambarkan usaha manajemen

kesiswaan untuk meningkatkan kualitas output di lembaga tersebut. Dengan hal ini bisa diketahui sudah mencapai tujuan dari manajemen kesiswaan untuk meningkatkan kualitas output di lembaga tersebut.